**Hubungan Banten-Lampung Tahun 1552 M**

**(Kajian Naskah Perjanjian Dalung Kuripan)**

**Effendi**

**Abstrak**

*Penelitian ini memfokuskan pada upaya kajian terkait dengan Hubungan Banten dan Lampung pada Tahun 1552 dengan basis kajian sebuah naskah yang diberi nama Naskah Perjanjian Dalung Kuripna. Pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah; Faktor apa apa sajakah yang melatar belakangi terjadinya perjanjian Lampung-Banten yang menghasilkan Piagam Dalung Kuripan pada tahun 1552) ?. Dari fakta-fakta penelitian, dapat disimpulkan bahwa kemunculan Prasasti Dalung Kuripan yang berisi perjanjian antara Kesultanan Banten dan Keratuan Darah Putih dilatar belakangi oleh tiga faktor; Pertama, faktor ekonomi. Kesultanan Banten yang saat itu menjadi penyuplai rempah-rempah terutama lada untuk para pelancong dan pedagang dari berbagai negera membutuhkan pasokan rempah-rempah terutama lada yang banyak dari berbagai daerah, dan Lampung adalah pemasok lada terbesar saat itu yakni mencapai 80 %. Atas dasar itu, maka penting bagi pihak Kesultanan Banten untuk mendekati dan menjaga hubungan baik dengan para penguasa lokal atau para pemangku adat di wilayah Lampung. Demi menjaga hubungan baik tersebut, maka dibuatlah aturan perjanjian antara Banten dan Lampung, dan lahirlan perjanjian Prasasti Dalung Kuripan. Kedua, Faktor Politik. Kesuburan alam Lampung dan kondisi pemerintahan lokal yang belum tersentralisasi dalam satu Kerajaan atau Kekuasaan membuat Lampung mudah dikuasai baik itu oleh bangsa kolonial atau penjajah seperti Belanda juga oleh Kerajaan-kerajaan besar di sekitar wilayah Lampung diantaranya Kerajaan Sriwijaya. Kondisi tersebut membuat Kesultanan Banten berambisi untuk menjadikan Lampung berada di wilayah kekuasaan Kerajaan Banten. Dari sisi kepentingan orang Lampung, dengan adanya ikatan perjanjian itu, maka para penguasa elit lokal Lampung saat itu merasa terlindungi dari kemungkinan perebutan wilayah dan kekuasaan oleh Kerajaan Sriwijaya. Alasan lainnya adalah antara Banten dan Lampung sama-sama daerah maritim. Jalur laut adalah jalur utama perdagangan, dan Selat Sunda adalah satu diantara rute perdagangan yang sangat penting dan ramai dilewati para pedagang baik itu pedagang domestik maupun mancanegera. Karena alasan itu-lah maka pihak Kerajaan Banten merasa penting untuk menguasai jalur laut wilayah Barat Banten sebagai jalur utama perdagangan. Dengan dikuasainya jalur perdagangan laut wilayah Barat Banten, maka Posisi Kesultanan Banten sebagai pusat perdagangan saat itu tetap bertahan. Ketiga adalah faktor agama. Posisi Banten yang saat itu juga merupakan pusat pendidikan agama Islam merasa penting juga untuk mendakwahkannya ke berbagai daerah-daerah yang berada di wilayah kekuasaan Banten, termasuk Lampung di dalamnya. Agar proses syiar Islam cepat berjalan, maka pihak Kesultanan Banten banyak mengirimkan para ulama-ulama lokal Banten untuk mengajarkan agama Islam di wilayah Lampung. Sejak saat itu, maka orang-orang Lampung yang pada awalnya banyak menganut agama animisme, Hindu dan Budha, dalam waktu yang tidak terlalu lama berpindah menjadi penganut agama Islam. Dan sejak saat itu, hingga hari ini, Islam tetap menjadi agama mayoritas yang dianut olah masyarakat Lampung.*

**Kata Kunci:** *Hubungan Banten-Lampung, Tahun 1552 M, Naskah Perjanjian, Dalung*

*Kuripan.*

1. **Pendahuluan**

Kesultanan Banten merupakan sebuah Kerajaan Islam yang pernah berdiri di Provinsi Banten, Indonesia. Banten juga dikenal dengan Banten Girang yang merupakan bagian dari *Kerajaan Sunda.* Kedatangan pasukan Kerajaan Demak di bawah pimpinan Maulana Hasanuddin ke kawasan tersebut selain untuk perluasan wilayah juga sekaligus mulai menyebarkan dakwah Islam.

Dipicu oleh adanya kerja sama Sunda-Portugis dalam bidang ekonomi & politik, hal ini dianggap dapat membahayakan kedudukan Kerajaan Demak selepas kekalahan mereka mengusir Portugis dari Malaka tahun 1513.

Berawal sekitar tahun 1526, ketika Kerajaan Demak memperluas pengaruhnya ke kawasan pesisir barat Pulau Jawa, Maulana Hasanuddin yang merupakan putera Sunan Gunung Jati berperan dalam penaklukan tersebut, setelah penaklukan tersebut Maulana Hasanuddin mendirikan benteng pertahanan yang dinamakan Surosowan, yang kemudian hari menjadi pusat pemerintahan setelah Banten menjadi kesultanan yang berdiri sendiri dengan menaklukan beberapa kawasan pelabuhan kemudian menjadikannya sebagai pangkalan militer serta kawasan perdagangan. Pesatnya perkembanga kerajaan Banten membuatnya semenjak pada tahun 1527, Banten menjadi daerah yang cukup penting di Nusantara, terutama sebagai pusat daerah perdagangan rempah-rempah.

Banten sudah menjadi kota yang diperhitungkan, dilihat dari pentingnya kedudukan Banten dalam bidang perdagangan rempah-rempah di Nusantara pada saat itu. Sebagai daerah pemasok rempah-rempah terbesar yang dijadikan komoditi unggulan dan sangat dibutuhkan oleh bangsabangsa bangsa-bangsa Eropa, seperti Bangsa Portugis, Inggris maupun Belanda, membuat minat terhadap rempah-rempah makin meningkat, maka kunjungan Bangsa Eropa ke Pelabuhan Banten juga semakin meningkat dan menyebabkan semakin menipisnya persediaan lada di Banten. Oleh karena itu Banten membutuhkan pasokan lada yang lebih banyak sehingga Banten mulai memasok lada dari daerah Lampung.

Thomas Van Son yang laporannya dikutip oleh John Talens merupakan seorang pengamat Kerajaan Banten, yang mengatakan bahwa: “Masuknya lada hitam ke dalam Pelabuhan Banten sekitar 80% datang dari Lampung, sedang sisanya dari pedalaman Banten sendiri”[[1]](#footnote-1)

Sultan Maulana Hasanudin berhasil mendirikan Kerajaan Islam di Banten sehingga masyarakat Banten yang saat itu berada di bawah kepemimpinannya mulai memeluk agama Islam. Sultan Maulana Hasanudin merupakan putra pertama dari pernikahan Fatahillah dengan putri Kawung Anten, kemudian diangkatlah Sultan Maulana Hasanudin untuk menjadi Sultan pertama yang memimpin Banten, Pada tahun ± 1550 M Sultan Maulana Hasanudin berhasil mendirikan Kerajaan Islam di Banten yang sangat terkenal di Pulau Jawa dan sekitarnya.

Sejak zaman kependudukan Belanda, Sultan Hasanuddin mulai menyadari pentingnya kedudukan Banten dalam hal perniagaan. Seiring dengan peningkatan kegiatan ekonomi yang mendatangkan kemakmuran dan juga kekuatan negara, maka Kesultanan Banten setahap demi setahap berupaya memperluas wilayah kekuasaan ke daerah sekitar kesultanan yang dianggap dapat menguntungkan perekonomian, terutama dalam bidang perdagangan rempah-rempah yang pada saat itu banyak diminati oleh pasar dunia.

Awalnya Sultan Maulana Hasanuddin merencanakan untuk memperluas perkebunan lada ke arah timur namun dikarenakan saat itu daerah tersebut masih dikuasai oleh Raja Padjajaran dan Sultan Cirebon jadi sangat kecil kemungkinan untuk memperluas daerah kekuasaan ke arah timur, sehingga Sultan Maulana Hasanuddin memutuskan untuk memperluas perkebunan lada dengan menyeberangi Selat Sunda menuju Daerah Sumatera yakni Lampung.

Daerah Lampung yang letaknya berhadapan dengan Banten dan merupakan daerah yang pertama kali didatangi Belanda, membuat Lampung menjadi pusat perhatian dikarenakan saat itu Lampung merupakan daerah penghasil lada yang terkenal. Lada merupakan rempah-rempah yang dibutuhkan oleh dunia barat dan merupakan komoditi rempah yang mahal. Karena itulah Lampung merupakan daerah incaran Belanda pada saat itu, namun Belanda tidak dapat berhubungan langsung dengan penguasa di Lampung karena Daerah Lampung masih merupakan daerah pengaruh Banten. Hubungan perdagangan dengan Daerah Lampung ini dilakukan terutama dalam komoditi rempahrempah seperti lada dan sebagainya.

Hubungan ini dikarenakan Lampung merupakan penghasil lada hitam yang cukup terkenal pada saat itu, sehingga Banten yang pada saat itu merupakan daerah pemasok dan sumber terbesar lada melakukan hubungan perdagangan yang saling menguntungkan. Perluasan daerah kekuasaan yang dilakukan oleh Kesultanan Banten tidak sematamata dilakukan untuk memperluas wilayah melainkan sebuah usaha untuk dapat melakukan penyebaran Agama Islam.

Banten merupakan kota pusat pemerintahan Kerajaan Islam dan pusat perdagangan lokal, interlokal maupun internasional yang sekaligus juga sebagai kota konsumtif dan produktif yaitu pusat ibadah, pusat administrasi atau tempat pendidikan dan tempat kerajinan perdagangan[[2]](#footnote-2).

Sejarah hubungan Lampung dan Banten juga tercatat dalam buku kuno Lampung yakni buku Kuntara Raja Niti yang menyebutkan bahwa si Pandan anak dari Ratu Pemanggilan/Umpu Serunting (beranak 6 orang) menghilang ternyata muncul di Banten keturunannya/Buai Pandan bersama dengan kebuaian lain membantu Banten dari keturunannya/Buai Pandan sewaktu menaklukkan Pakuan di Jawa Barat.

Hubungan perdagangan dari hasil bumi ini terus berlanjut dan berkembang. Pada akhirnya Sultan Maulana Hasanudin yang merupakan Sultan pertama Kerajaan Banten mulai menyebarkan Agama Islam di daerah Lampung. Sementara itu mulailah rakyat Banten ber-imigrasi ke Daerah Lampung, untuk mencari lahan dan sumber penghasilan kebanyakan dari mereka mengusahakan perkebunan lada dan penjualannya. Menurut Husin Sayuti menyatakan bahwa:

*Penduduk Lampung sampai awal abad ke-20 semuanya beragama Islam, hanya pendatang yang mulai datang sejak tahun 1905 yang dikenal sebagai kolonisasi, sudah ada yang beragama Kristen[[3]](#footnote-3)*

Banten cukup banyak memberikan pengaruh kepada para punyimbang adat (ketua-ketua adat) Lampung untuk melakukan perpindahan ke Banten. Semua itu merupakan tanda akan pengakuan masyarakat Lampung terhadap hubungan persahabatan dengan Banten dan sebagai tanda pengakuan masyarakat Banten terhadap Lampung maka Sultan Banten memberikan piagam kepada para pemimpin daerah Lampung, *dalung/tamra* yaitu piagam yang ditulis di atas lempengan tembaga. Piagam ini ditulis dengan Huruf Arab dan Huruf Lampung serta mempergunakan Bahasa Jawa Banten.[[4]](#footnote-4) Selain itu diberikan pula kepada setiap penyimbang yang dijadikan pemimpin kerabat itu atribut-atribut dan gelar-gelar tertentu seperti punggawa, pangeran, ngabehi, jenang, radin dan sebagainya. Sebagaimana masih dapat kita temui sisanya sampai sekarang dalam bentuk gelar-gelar adat.[[5]](#footnote-5)

Piagam atau Dalung Kuripan merupakan piagam yang dibuat saat Lampung dipengaruhi oleh Kerajaan Banten yang dipimpin oleh Sultan Maulana Hasanuddin. Piagam ini berisikan tentang perjanjian antara Sultan Maulana Hasanuddin dan Haji Muhammad Zaka Waliyullah Ratu Darah Putih yang berawal dari perjanjian kerjasama dalam bidang perdagangan rempah-rempah (lada), dan hubungan sebagai saudara tiri yakni merupakan putera dari Fatahillah yang kemudian berlanjut menjadi hubungan social yang berpengaruh besar terhadap kehidupan social masyarakat Lampung.

Piagam adalah dokumen yang ditulis pada bahan yang keras dan tahan lama. Penemuan piagam pada sejumlah situs arkeologi, menandai akhir dari zaman prasejarah, yakni babakan dalam sejarah kuno Indonesia yang masyarakatnya belum mengenal tulisan, menuju zaman sejarah, dimana masyarakatnya sudah mengenal tulisan.

Diantara berbagai sumber sejarah kuno Indonesia, seperti naskah dan berita asing, piagam dianggap sebagai sumber terpenting karena mampu memberikan kronologis suatu peristiwa. Ada banyak hal yang membuat suatu piagam sangat menguntungkan dunia penelitian masa lampau. Selain mengandung unsur penanggalan, piagam juga mengungkap sejumlah nama dan alasan mengapa prasasti tersebut dikeluarkan.

Piagam atau Dalung kuripan merupakan piagam yang dibuat saat Lampung dipengaruhi oleh Kerajaan Banten yang dipimpin oleh Sultan Maulana Hasanuddin. Piagam ini berisikan tentang perjanjian antara Sultan Maulana Hasanuddin dan Haji Muhammad Zaka Waliyullah Ratu Darah Putih yang berawal dari perjanjian kerjasama dalam bidang perdagangan rempah-rempah (lada), dan hubungan sebagai saudara tiri yakni merupakan putera dari Fatahillah yang kemudian berlanjut menjadi hubungan social yang berpengaruh besar terhadap kehidupan social masyarakat Lampung.

Dalam penelitian ini, tidak hanya kajian teks seputar maskah dalung kuripan saja yang menjadi objek penelitian, tetapi yang lebih penting adalah mengapa perjanjian itu harus muncul, dan sejauh mana pengaruh perjanjian itu pada hubungan Banten dan Lampung.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis melakukan identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut: 1). Bagaimana orisinalitas Naskah Perjanjian Dalung Kuripan? 2). Apa Sajakah Latar Belakang Terjadinya Perjanjian Lampung-Banten Yang Menghasilkan Piagam Dalung Kuripan Pada Tahun 1552). 3). Bagaimana Pengaruh Perjanjian Lampung-Banten Yang Menghasilkan Piagam Dalung Kuripan Pada Tahun 1552.

1. **Naskah Prasasti Piagam Dalung Kuripan**

Piagam merupakan dokumen yang ditulis pada bahan yang keras dan tahan lama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002), piagam diartikan surat (tulisan pada batu, tembaga dan sebagainya) resmi yang berisi pernyataan pemberian hak, tanah, dan sebagainya atau berisi pernyataan dan peneguhan suatu hal (ikrar dan sebagainya).

Penemuan piagam pada sejumlah situs arkeologi, menandai akhir dari zaman prasejarah, yakni babakan dalam sejarah kuno Indonesia yang masyarakatnya belum mengenal tulisan, menuju zaman sejarah, dimana masyarakatnya sudah mengenal tulisan.

Piagam dianggap sumber terpenting karena mampu memberikan kronologis suatu peristiwa. Ada banyak hal yang membuat suatu piagam sangat menguntungkan dunia penelitian masa lampau. Selain mengandung unsur penanggalan, piagam juga mengungkap sejumlah nama dan alasan mengapa prasasti tersebut dikeluarkan.

Di antara piagam perjanjian itu adalah prasasti Dalung Kuripan. Menarik mengulas sejarah kenapa prasasti ini disebut dengan Prasasti Dalung Kuripan. Prasasti ini disebut Dalung Kuripan karena ditulis di media dalung, atau tembaga pipih persegi empat, yang diketemukan di Desa Kuripan. Itu-lah kenapa prasasti ini dinamai Prasasti Dalung Kuripan.

Prasasti ini ditulis dengan huruf pegon, berbahasa Banten. Pemilihan bahasa Banten sebagai bahasa yang digunakan dalam naskah perjanjian perjanjian Dalung Kuripan tersebut mengindikasikan bahwa naskah perjanjian itu dibuat oleh pihak Kesultanan Banten atau setidaknya atas prakarsa pihak Kesultanan Banten. Jika memang dugaan itu benar, hal ini bisa dijadikan bukti lanjutan bahwa dominasi Banten atas Lampung sudah berlangsung jauh sebelum adanya perjanjian Dalung Kuripan tersebut.

Nama yang tercantum dalam prasasti itu adalah Pangeran Sabakingking yakni nama lain dari Sultan Maulana Hasanuddin dan Ratu Darah Putih. Hal ini berarti bahwa prasasti tersebut ditulis pada masa itu yakni pada masa kekuasaan Sultan Maulana Hasanuddin di Banten dan masa kekuasaan Ratu Darah Putih di Lampung. Penulisan nama Pangeran Sabakingking lebih dahulu dibandingkan nama Ratu Darah Putih juga bisa dijadikan bukti penguat lainnya bahwa pihak yang menginisiasi adanya perjanjian Dalung Kuripan adalah pihak Kesultanan Banten.

Piagam perjanjian ini berisi perjanjian antara Sultan Maulana Hasanudin dan Haji Muhammad Zaka Waliyullah Ratu Darah Putih. Perjanjian ini merupakan perjanjian yang berasal dari permulaan masuknya pengaruh Banten di daerah Lampung. Isi dari piagam perjanjian ini berisikan tentang perjanjian persahabatan yang pada mulanya diawali dengan hubungan kerjasama dalam bidang perdagangan yang berupa komoditi lada, namun dikarenakan kerjasama yang terus berlanjut karena tidak hanya dalam bidang perdagangan namun hubungan ini terus berlanjut karena pada saat itu Sultan Maulana Hasanudin juga mulai menyebarkan Agama Islam di Lampung, sehingga Lampung menjadi daerah yang ada dalam pengaruh Banten. Maka perjanjian yang terjadi pada saat itu diteruskan menjadi sebuah perjanjian yang mengikat antara masyarakat Lampung dan Banten karena perjanjian ini adalah perjanjian penting yang menyangkut antara saudara tua yakni Banten dan saudara muda yakni Lampung. Kondisi ini juga disebabkan karena antara Sultan Maulana Hasanudin dan Haji Muhammad Zaka Waliyullah Ratu Darah Putih merupakan saudara tiri satu bapak namun lain ibu. Menurut pendapat M. Arifin Nitipradjo Tegamo yang menyatakan bahwa: “Sultan Maulana Hasanudin sudah lahir terlebih dahulu karena Sultan Maulana Hasanudin merupakan anak yang lahir setelah Fatahillah menikah dengan adik Sultan Teranggap Demak. sedangkan Ratu Darah Putih lahir setelah kunjungan Fatahillah ke Lampung. Sewaktu Sultan Maulana Hasanudin berkunjung ke Lampung dan Seleber/Bengkulu berkunjung ke Ratu Darah Putih dan terjadilah penjelasan bahwa kedua orang ini mempunyai ayah yang sama yaitu Fatahillah (saudara tiri)”.[[6]](#footnote-6)

Di wilayah Lampung telah ditemukan beberapa lembar piagam atau prasasti selain piagam Dalung Kuripan yang dikeluarkan oleh Sultan Banten sebagai bentuk perjanjian dengan para penguasa atau pejabat di wilayah Lampung.

Prasasti-prasasti tersebut dipahatkan pada lempengan tembaga atau perunggu yang kemudian disebut dengan dalung. Aksara yang digunakan adalah aksara Jawa atau yang lebih dikenal dengan aksara Arab pegon. Dialek yang digunakan dalam prasasti itu adalah dialek Jawa Banten. Di lihat dari isinya, umumnya berisi perjanjian, baik perjanjian politik maupun perjanjian ekonomi atau pengaturan perdagangan (seperti lada) dengan disertai sanksi-sanksi jika mengingkari perjanjian tersebut.

Diantara naskah prasasti yang pernah dikeluarkan oleh penguasa Banten disebut dengan prasasti Dalung Kuripan. Menurut riwayat, naskah prasasti dalung kuripan ini diterbitkan oleh adik dari Pangeran Sabakingking (sultan Maulana Hasanuddin) bernama Ratu Mas.[[7]](#footnote-7) Istri dari Prasasti Dalung Kuripan ini adalah perjanjian antara Pangeran Sabakingking dengan Ratu Darah Putih yang merupakan istri dari Raja Lampung yang bernama Menak Bay-bay Baluk.[[8]](#footnote-8)

Naskah prasasti lainnya yang dikeluarkan oleh pihak Kesultanan Banten dalam bentuk piagam tembaga beraksara pegon dan berbahasa Jawa serta Melayu. Piagam ini dikeluarkan oleh Kanjeng Sultan Ratu Ahmad Najemuddin untuk prawitan dan lurah-lurah di Sindanghulupana, Lampung. Isi dari naskah ini berisi tentang aturan-aturan atau hukum terkait perilaku sabung ayam, pencurian dan orang-orang asing.[[9]](#footnote-9) Ada juga piagam berbentuk tembaga yang dikeluarkan pada tahun 1104 H (1692 M) oleh penguasa Kesultanan Banten bernama Sultan Banten Jaenal Ngabidin (Sultan Abdul Mahasin Zainul Abidin) untuk kepala daerah di Sukun, Lampung, dan masih banyak yang lainnya. Berikut adalah daftar Prasasti yang pernah dikeluarkan oleh pihak Kesultanan Banten untuk wilayah Lampung:

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Nama Prasasti | Tahun Hijriyah | Tahun Masehi |
| 1. | Prasasti “Lampung” | 1073 H | 14-II-1663 M |
| 2. | Prasasti Putih | 1102 H | 1-III-1691 M |
| 3. | Prasasti Krui | 1102 H | 1-III-1691 M |
| 4. | Prasasti Sukun (g) | 1104 H | 23-III-1692 |
| 5. | Prasasti Penet | 1127 H | 7-1-1715 – 27-XII-1715 M |
| 6. | Prasasti Tulang Bawang | 1150 H | 2-V-1737 M – 20-IV-1738 M |
| 7. | Prasasti Teluk | 1166 H | 26-VIII-1753 M |
| 8. | Prasasti Pangeran Ropatala | 1169 H | 21-X-1755 M |
| 9. | Prasasti Kartanegara | 1175 H | 25-IX-1761 M |
| 10. | Prasasti Tegi Neneng | 1185 H | 1-II-1772 M |
| 11. | Prasasti Bujung Bakung | Tidak Bertahun |  |
| 12. | Prasasti Pangeran Muhamad Tahir | 1188 | 14-III-1774 – 3-III-1775 M |

1. **Terjemah Naskah Prasasti Dalung Kuripan**

Redaksi perjanjian Naskah Dalung Kuripan adalah sebagai berikut:

*”Ratu Darah Putih Linggih Datang Lampung maka datang Pangeran Sabakingking, maka mufakat makawirahos, sapa kang tua sapa kang anom kita iki. Maka papatuan ngadu wong; anyata kakan tua kalayan anom Maka mati wong Lampung dingin; maka mati malih wong Banten Ing buri kongkon ning ngadu dateng punggung in jero luang.Maka nyata anom Ratu Darah Putih; andika kang tua kaula kang anom Andika ing banten kaula ing Lampung; maka lami-lami Ratu Darah Putih iku ing Banten.Malnyakul Lampung; anjeneng akan Pangeran Sabakingking nga dekaken Ratu. Maka jenengipun susunan Sabakingking, maka Ratu Darah Putih angaturaken sawunggaling; maka mulih ing Lampung. Wadon Lampung lamun dipakso wong Banten, dereng sukane salerane atawa atawa saenake bapakna, Banten kena upat-upat Wong Banten ngakon Lampung keduk susuk, ngatawa mikul Banten kena upat-upat. Lampung ngakon Banten keduk susuk, Lampung kena upat-upat Lamun ana musuh Banten, Banten pangerowo Lampung tutwuri Lamun ana musuh Lampung, Lampung pangerowo Banten tutwuri Sawuse janji, Lampung ngalahake Pejajaran, Dayeh, Kukuningan, Kanda wesi, kedaung, kang ubaharan, purung kijang.Kang anulis janji Pangeran Sabakingking wasta ratus mas lelan raji sangaji guling, wata bay-baytaluk kang den pangan ati ning kebo. Serat tetelu, ing Banten dalung, ing Lampung saksi dalung ing maninting serat kencan”*.

Terjemahan :

*Ratu Darah Putih menetap di Lampung. Pengeran Sabakingking tiba. Mereka berkata: siapa yang paling tua dan siapa yang paling muda dari kita disini? Mereka bersepakat untuk menyuruh (dua) orang berkelahi supayaa dapat terbukti siapa yang tua dan siapa yang muda. Orang dari Lampung mati terlebih dahulu, dan kemudian matilah si orang Banten sesudah itu; tempat dimana mereka menyuruh (keduanya) berkelahi adalah di Pugung disebuah lubang. Ratu Darah Putih ternyata adalah yang termuda, (ia berkta : ) tuanlah yang tua, saya yang muda. Tuan di Banten saya di Lampung. Setelah beberapa lama kemudian (pergilah) Ratu Darah Putih tersebut ke Banten. Sambil membawa budak-budak dari Lampung, untuk merayakan naiknya Pangeran Sabakingking, mengangkatnya sebagai raja; gelarnya adalah Susunan Sabakingking. Ratu Darah Putih mempersembahkan saung galing dan kembali ke Lampung. Jika perempuan dari Banten diperkosa oleh seorang laki-laki dari Lampung dan perempuan itu sendiri tidak menyukainya maka (orang dari ) Lampung terkena hukuman. Jika seorang perempuan dari Lampung diperkosa oleh seorang laki-laki Banten, dan perempuan itu sendiri atau kemauan keluarganya dan bapaknya tidak menyukainya , maka (laki-laki dari) Banten dikenakan hukuman. Jika seorang laki-laki Banten memerintahkan (seorang laki-laki) Lampung untuk mengeduk dan meratakan tanah atau membawa beban, maka (laki-laki) Banten dikenakan hukuman. Jika (seorang laki-laki) memerintahkan (seorang laki-laki) Banten untuk mengeduk dan meratakan tanah maka (laki-laki) Lampung dikenakan hukuman. Jika ada musuh Banten, maka Banten berada dimuka, dan Lampung dibelakangnya, jika ada musuh Lampung maka Lampung dihadapan dan Banten dibelakangnya.Setelah perjanjian itu selesai dibuat, maka Lampung menaklukan Pajajaran-Daeuh, kukuningan, Kandangwesi Kadawung. Yang telah menulis (perjanjian ini) adalah Istri Pangeran Sabakingking, yang disebut Ratu Mas, dan istri raja yang telah meninggal, yang dinamai Menak BaBa Baluk, apa yang (pada kesempatan itu) dinamakan adalah hati kerbau. Tiga lembar (dibuat dan disimpan) di Banten dari kuningan, di Lampung sebagai saksi dari tembaga, di Maningting selembar kepingan emas*.[[10]](#footnote-10)

1. **Analisis Teks:**

Dalam Prasasti Dalung Kuripan, ada dua orang pemimpin yang disebutkan yaitu Pangeran Sabakingking dan Ratu Darah Putih. Pangeran Sabakingking adalah penguasan Kesultanan Banten, sedangkan Ratu Darah Putih adalah penguasa Keratuan Darah Putih yang saat itu diduga sebagai pusat penyebaran agama Islam di Lampung. Munculnya prasasti perjanjian itu ditengarai salah satu alasannya adalah untuk mengembangkan syiar Islam serta melakukan dakwah islamiyah, maka Pangeran Sabakingking atau Maulana Hasanuddin melakukan perjanjian mufakat dengan Ratu Darah Putih.

Dalam naskah perjanjian tersebut tergambarkan bahwa walaupun telah sama-sama menganut agama Islam tetapi masih ada hal mengganjal antara keduanya, yaitu dalam menentukan siapa yang tua (tuan) diantara mereka. Nampaknya penentuansiapa yang tua dan siapa yang muda akan menjadi hal yang sangat penting bagi keluarga besar sebuah Kerajaan atau Kesultanan. Bisa diduga bahwa penentuan siapa yang tua dan siapa diantara mereka yang lebih muda akan menentukan corak struktur kekeluargaan, dan bahkan dapat meluas kepada hak dan kewajiban yang harus patuhi oleh kedua belah pihak yang mengikat perjanjian.

Sebelum perjanjian tersebut ditulis, nampaknya pihak Kesultanan Banten dan pihak penguasa Lampung sebelumnya sudah melakukan upaya perundingan terlebih dahulu dan telah diupayakan oleh kedua belah pihak, namun ternyata kesepakatan-kesepakatan itu belum juga tercapai. Oleh karenanya maka perundingan pun terpaksa menempuh jalur hukum terakhir. Pada saat itu, jika ada persoalan urusan keluarga yang tak dapat diselesaikan maka harus menempuh upaya hukum demi keadilan bersama. Akhirnya ditentukan caranya dengan mengadu dua kesatria pilihan sebagai wakil dari masing-masing pihak untuk bertanding. Dalam pertandingan dua kesatria itu, wakil kesatria dari Kesultanan Banten dapat mengalahkan wakil kesatria dari Lampung. Setelah itu, maka diputuskan bahwa Banten adalah saudara yang paling tua, sedangkan Lampung adalah saudara muda.

Jika melihat dari fenomena yang tertera dalam isi naskah perjanjian Dalung Kuripan. Maka bisa dijadikan gambaran bahwa saat itu jika ada masalah internal terkait kekerabatan dan kenegaraan yang sulit diselesaikan oleh warga pada saat itu rupanya harus merujuk kepada sistem hukum lama, yaitu hukum sebelum Islam. Untuk menunjukkan siapa yang benar dan siapa yang salah ditempuh dengan mengadu dua orang kesatria pilihan, artinya masing msing pihak yang bertikai boleh memilih seorang kesatria untuk mengadu ilmu dengan kesatria pilihan oleh pihak yang lainnya. Nampaknya dalam kasus ini terpaksa hukum lama itu masih digunakan.

Kedua satria itu diharuskan berlaku jujur. mengghindari segala macam bentk kecurangan, sehingga keadilan dapat dicapai. Itulah sebabnya maka kedua satria hanya dibenarkan duduk mengadu punggung, namun walaupun demikian keduanya akan gugur, tetapi tidak dalam waktu yang bersamaan. Siapa yang satrianya gugiur lebih dahulu maka berarti ia mengalami kekel;iruan dalam berpendapat dan bersikap. Dalam naskah itu maka kesatria pilihan Keratuan darah Putih gugur lebih awal, dan kesatria satunya gugur kemudian. Cara ini pada masa sebelum islam adalah cara yang dianggap paling adil.

1. **Kehormatan**.

Penyelesaian hukun secara demikian pada saat itu diterima oleh kedua belah pihak dan masing masing tidak akan kehilangan kehormatannya. Struktur dalam kekerabatan adalah mutlak harus dihormati oleh pihak manapun. Sehingga kenyataan setelah ditempu cara hukum seperti itu tidak perlu disesalkan.

Itulah sebabnya maka setelah terjadinya upaya hukum dengan cara mengadu dua kesatria, dapat ditindaklanjuti dengan membuat kesepakatan kesepakatan, seperti termaktub dalam prasasti itu bahwa kedua belah pihak antara Lampung banten memiliki hak dan kewajiban yang sama antara dua bersaudara dalam suatu keluarga yang utuh.

1. **Hubungan Bilateral.**

Sebagai dua kesultanan yang bersaudara ternyata keduanya merasa perlu untuk meningkatkan perjanjian billateral, yang lebih ditandai dengan dengan kerjasama invantri, masing masing akan ikut berperang bila ada diantara mereka yang berurusan dengan kesultana taupun kerajaan lain. Itulah sebabnya maka banyak lasykar invantri dari lampung yang berpartisipasi dalam peperangan yang harus dihadapi oleh Banten pada saat itu. kerjasama ini invantri ini adalah sebagai perwujudan akan pengakuan terhadap kedaulatan masing masing.

1. **Berlambang Kerbau.**

Perjanjian ini ditandai dengan kebersamaan mengkonsumsi hati kerbau, untuk menunjukkan keteguhan hati masing masing, kerbau adalah lambang keteguhan dan kejujuran, lihat saja kerbau adalah binatang yang tidak senang mencari musuh, namun demikian kerbau adalah binatang perkasa dalam mempertahankan hak.

Sebagaimana dijelaskan dalam isi perjanjian Dalung Kuripan, setelah masing-masing mengetahui mana pihak yang tua atau di tuakan dan siapa pihak yang muda atau dimudakan antara Maulana Hasanuddin (Pangeran Sabakingking) dan Ratu Darah Putih, maka kedua kakak beradik tersebut saling mufakat berjanji. Di antara poin perjanjian tersebut adalah;

1. Pangeran Sabakingking berkedudukan di Banten, sementara Ratu Darah Putihberkedudukan di Lampung.
2. Disepakati bahwa apabila ada wanita Banten yang akan di paksa dengan orang Lampung karena bukan atas kemauannya, maka Lampung akan di upat-upat; sebaliknya, bila wanita Lampung yang diperlakukan demikian, Banten yang akan di upat-upat.
3. Perjanjian Dalung Kuripan adalah bersipat politik. Disebutkan, jika Banten berhadapan dengan musuhnya, Lampung akan membantu. Sebaliknya lagi, bila Lampung ada musuh, pihak Banten akan balik membantu.
4. Dikarenakan musuh Banten waktu itu Pajajaran, berkat bala bantuan dari Lampung, Pajajaran dapat dikalahkan. Sebaliknya pula, saat Raden Intan menghadapi colonial Hindia Belanda, Lampung dibantu pasukan dari Banten.
5. Ikatan ini semakin dipererat dengan memakan hati kerbau sebagai symbol keteguhan hati dan kejujuran karena jika kita melihat sapi maka yang terlihat adalah tidak suka mencari musuh tetapi kokoh dalam mempertahankan diri.

Persahabatan yang sudah berumur 400 tahun lebih inilah yang melahirkan sebuah perkampungan  suku Lampung yang akrab disebut Lampung Cikoneng atau Cikoneng, di Kecamatan Anyer, Kabupetan Cilegon, Propinsi Banten. Tepatnya di Jalan Raya Anyer kilometer 128-129. Di  Lampung berada di Kaliawi, Durian Payung, Gedung Pakuon, Kuripan dan Tanjung Gading adalah pemukiman penduduk Banten.

Sampai sekarang masyarakat Lampung umumnya menyebut makam-makam kuno yang dikeramatkan sebagai makam kiai Banten. Dikedaton sebuah bukit memiliki sebutan Gunung Banten, karena ada sebuah makam kiai asal Banten di Lerengnya. Di Pagar Dewa di hulu tepi sungai Tulang Bawang ada makam kuno Kiai Banten yang dikeramatkan dan dianggap sebagai pusat Kerajaan Tulang Bawang yang menganut ajaran islam.

1. **Latar Belakang Terjadinya Perjanjian Lampung-Banten Yang Menghasilkan Piagam Dalung Kuripan Pada Tahun 1552).**

Sejak tahun 1527 M, Banten sudah menjadi daerah yang sangat penting di Nusantara. Tidak hanya dalam dunia politik, dalam dunia perdagangan pun Banten sudah menjadi tujuan para pelancong Eropa yang berburu rempah-rempah di Nusantara. Saat itu, Banten telah memiliki pelabuhan yang ramai dikunjungi para pedagang dari Eropa dan Timur Tengah. Menurut Halwany Michrob, saat itu Banten merupakan kota pusat pemerintahan Kerajaan Islam dan pusat perdagangan lokal, interlokal, maupun internasional yang sekaligus juga sebagai kota konsumtif dan produktif yaitu sebagai pusat ibadah, pusat administratif atau tempat pendidikan dan tempat kerajinan dan perdagangan.[[11]](#footnote-11)

Mengingat kondisi Banten yang sedemikian penting tersebut, maka pihak penguasa Kesultana Banten merasa penting mempertahankan status itu. Maka berbagai cara pun dilakukan demi menjaga kepercayaan para pedagang dari berbagai negara untuk tetap menjadikan Banten sebagai tujuan utama perdagangan mereka.

Sebagai penghasil utama rempah-rempah terutama lada yang menjadi komoditi unggulan Banten, maka Pihak Kesultanan Banten melakukan berbagai cara, salah satunya melakukan ekspansi ke berbagai daerah, dan Lampung yang kemudian dijadikan sebagai daerah lumbung lada buat Banten. Menurut Thomas Van Son, yang kemudian dikutip oleh John Talens seorang pelancong yang pernah yang dahulu pernah singgah di Banten mengatakan bahwa ‘masuknya lada hitam ke dalam pelabuhan Banten sekitar 80 % datang dari Lampung, sedangkan sisanya didapat dari pedalaman Banten sendiri.[[12]](#footnote-12) Dari data catatan itu bisa disimpulkan bahwa keberadaan Lampung bagi Banten sangatlah penting. Ia merupakan penyuplai terbesar komoditi lada bagi Banten.

Posisi penting wilayah Lampung bagi Banten itu-lah yang kemudian menjadikan Banten harus mengikat Lampung dalam berbagai perjanjian kesepakan. Atas dasar itu, maka berbagai perjanjian yang kemudian dikenal dalam bentuk prasasti dibuat. Salah satunya adalah perjanjian prasasti yang kemudian disebut dengan Prasasti Dalung Kuripan.

Kedekatan hubungan antara Banten dengan Lampung tentu tanpa alasan. Posisi Lampung buat Banten sedemikian pentingnya, begitu sebaliknya. Posisi Banten di mata Lampung juga penting. Itu artinya bahwa hubungan erat antara Banten dan Lampung yang disimbolkan dalam berbagai perjanjian prasasti ternyata diinginkan oleh kedua belah pihak. Banten membutuhkan Lampung sebagai pemasuk lada untuk Banten, sedangkan Lampung membutuhkan legalitas kekuasaan dari Banten yang pada saat itu termasuk Kerajaan atau Kesultanan yang cukup besar pengaruhnya di tanah Jawa, terlebih ada hubungan kekerabatan antara Kesultanan Banten dengan Kerajaan Demak yang saat itu pengaruhnya cukup luas dan besar di Jawa.[[13]](#footnote-13)

Menurutnya catatan sejarah, sebelum Lampung dipilih sebagai wilayah pemasok rempah-rempah (lada) buat Banten. Pada Awalnya pihak Kesultanan yang saat itu dipimpin oleh Sultan Maulanan Hasanuddin merencanakan untuk memperluas pengaruh Kesultanan Banten dalam bentuk perluasan areal perkebunan ke wilayah timur Kesultanan Banten. Mengingat saat itu pengaruh Kerajaan Padjajaran masih menguasai beberapa wilayah di daerah timur Banten di tambah adanya Kesultanan Cirebon yang menguasai beberapa wilayah di daerah timur Banten, maka rencana awal tersebut kemudian dirubah. Pihak Kesultanan Banten pun pada akhirnya memindahkan tujuan perluasan perkebunannya ke wilayah Barat Banten yang kemudian mengharuskannya untuk menyebrang ke Selat Sunda dan menuju pulau Sumatera, dan pada akhirnya dipilihlan Lampung sampai wilayah Bengku untuk dijadikan wilayah pemasuk rempah-rempah bagi Banten.

Pemilihan Lampung sebagai tujuan ekspansi penghasil rempah-rempah bagi Banten tentu banyak faktor. Disamping karena kesuburan tanah dan alam Lampung, yang lebih penting dari itu adalah adanya ambisi pihak Kesultanan Banten untuk menguasai dunia perdagangan diwilayah Nusantara bagian Barat. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh R. Mohamad Ali yang mengatakan:“Untuk dapat menguasai Selat Sunda, Sultan Hasanuddin segera melangkah ke daerah Lampung dan ditanamnya kekuasaan Banten. Lampung dijadikan daerah lada yang besar, sehingga Banten dapat menguasai pasar lada di Nusantara bagian Barat. Diusahakan pula untuk menguasai pantai timur Sumatra bagian timur untuk mendapatkan lada dari daerah-daerah tersebut”.[[14]](#footnote-14)

Pemilihan Lampung sebagai tujuan ekspansi Kesultanan Banten tidak hanya fakto kepentingan ekonomi saja. Misi syiar Islam juga merupakan faktor yang penting, bahkan sangat penting. Hal ini bisa dibuktikan bahwa sebelum perjanjian-perjanjian yang kemudian disebut dengan Prasasti, seperti prasasti dalung kuripan muncul, ternyata Islam sudah terlebih dahulu dikenal oleh masyarakat Lampung.

Sebelum Kesultanan Banten secara definitif berdiri, jauh sebelum itu, Fatahillah yang merupakan ayah dari Raja Banten yakni Sultan Maulana Hasanuddin[[15]](#footnote-15) sudah mengawali mengunjungi Lampung untuk melancong dan berdakwah. Kemasyhuran Fatahillah sebagai seorang pemimpin dan ulama menjadikan penguasa lokal Lampung saat itu kepincut untuk menikahkan anaknya. Ia bernama Raja Minak Jalan seorang Raja Keratuan Darah Putih yang menikahkan anaknya bernama Putri Sinar Alam dengan Fatahillah. Dari pernikahan tersebut lahirlah seorang anak yang kemudian diberinama Hurairi.

Pernikahan Fatahillah dengan Ratu Sinar Alam yang merupakan anak Raja Keratuan Darah Putih menjadikan Kerajaan Keratuan Darah Putih sebagai penganut agama Islam. Hal ini dibuktikan dengan digantinya nama anak dari Fatahillah dengan Ratu Sinar Alam yakni Hurairi pasca ber-haji menjadi Haji Muhammad Zaka Waliyullah Ratu Darah Putih dan menyandang gelar Minak Kejala Ratu.[[16]](#footnote-16) Paska kepulangannya dari ber-haji, maka Minak Kejala Ratu pindah ke Kuripan.[[17]](#footnote-17) Sejak saat itu, maka Keratuan Darah Putih atau Keratuan Pugung resmi pindah ke daerah Kuripan[[18]](#footnote-18), di sinilah awal mula kenapa prasasti perjanjian Banten dan Lampung kemudian dinamakan Prasasti Dalung Kuripan.

Jika menilik pada beberapa naskah dan prasasti, maka kedekatan Banten dan Lampung jauh lebih tua dari peristiwa Fatahillah. Sebagai contoh misalnya catatan yang tercantum pada prasasti Palas Pasemah, Prasasti Haur Kuning dan Prasasti Ulu Belu yang menggunakan bahasa Melayu Kuno. Atas dalam naskah buku kuno Kuntara Raja Niti yang menyebutkan bahwa si Pandan anak dari Ratu Pemanggilan/Umpu Serunting yang beranak enam orang, salah satunya hilang dan ternyata muncul di Banten keturunannya/Buai Pandan bersama dengan kebuaian lain membantu Banten sewaktu menaklukkan Pakuan di Jawa barat. Pada saat itu Kesultanan Banten belum berdiri.

Dari fakta-fakta sejarah di atas, semakin jelaslah bahwa pilihan Lampung untuk dijadikan sebagai daerah dibawah kekuasaan Kesultanan Banten bukan tanpa alasan. Antara keduanya (Banten dan Lampung) saling mendukung dan membutuhkan. Pasca terjalinnya kembali hubungan Banten dan Lampung setelah masa kepemimpinan Sultan Maulana Hasanuddin, kedunya mengikat kesepakan dalam sebuah ikatan perjanjian atau prasasti yang isinya tidak hanya mengakui bahwa mereka mempunyai hubungan darah karena berasal dari seorang ayah yang sama, akan tetapi juga mereka mempunyai kepentingan ekonomi dan politik yang sama. Prasasti dalung kuripan adalah sebuah deklarasi kesepakan untuk mengikat tali kekerabatan yang terpisah jauh karena jarak dan juga merupakan ikrar kesepakan untuk saling melindungi satu sama lainnya, baik itu terkait kepentingan ekonomi, politik, dan lainnya.

Bukti kuatnya ikatan kekerabatan yang terjalin itu terlihat dari intensitas banyaknya para pemangku adat Lampung atau disebut dengan ketua-ketua kabuwayan yang berkunjung ke Banten untuk melakukan *seba* (kunjungan/menghadap). Kedatangan mereka ke Banten tidak hanya sebatas pengakuan bahwa yang muda mengunjungi yang tua, akan tetapi juga ada tujuan lain, yakni untuk belajar agama Islam dan meminta pengesahan atau legalitas atas posisi-posisi mereka di wilayah Lampung.

1. **Prasasti Dalung Kuripan Pada Tahun 1552 dan Pengaruhnya Terhadap Hubungan Banten dan Lampung**

Keberadaan Prasasti Dalung Kuripan adalah sebagai bukti adanya hubungan Lampung dan Banten, lebih tepatnya hubungan antara Keratuan Darah Putih yang menguasai hampir setengah Lampung dengan Kesultanan Banten pada abad ke-XVI.

Pasca terbitnya Prasasti Dalung Kuripan, pada awalnya hubungan Banten dan Lampung semakin erat. Keeratan itu terwujud karena masing-masing pihak saling memiliki kepentingan satu sama lainnya. Ada beberapa bukti dan fakta historis keeratan hubungan antara Banten dan Lampung pasca dibuatnya perjanjian tersebut.

Seiring dengan perkembangan perpolitikan di internal kesultanan Banten yang semakin memanas, terlebih pasca keterlibatan pihak luar (Belanda) yang ikut campur atau dipaksa ikut campur dalam pertentangan antara Sang Raja (Sultan Ageng Tirtayasa) dan Putra Mahkota (Sultan Haji), maka perlakukan terhadap wilayah kekuasaan pun berbeda.

Hubungan yang baik saling menguntungkan antara pihak Kesultanan Banten dengan wilayah-wilayah yang berada di bawah kekuasaan Banten seperti Lampung berubah menjadi tidak saling menguntungkan. Pihak Kesultanan mengeluarkan kebijakan yang cenderung memberatkan wilayah-wilayah yang berada di bawah kekuasaan Banten dengan berbagai aturan-aturan hukum yang mengikat.

Sebagai contoh di antara beberapa kebijakan Kesultanan Banten yang cenderung merugikan wilayah taklukkan adalah kebijakan yang dikeluarkan pada masa pemerintahan Sultan Haji ([1683](http://id.wikipedia.org/wiki/1683" \o "1683)-[1687](http://id.wikipedia.org/wiki/1687)) hingga Sultan Zainal Arifin (1750-1752) terdapat aturan bahwa barang siapa menjual lada kepada orang Palembang harus ditangkap dan jika berteriak boleh diikat dan sekeluarga dibawa ke Banten. Penggawa yang merestuinya dipecat dan sekeluarga dibawa ke Banten. Barang siapa menjual lada di lautan, seluruh muatan berikut perahunya dirampas untuk diserahkan kepada sultan. Dalam aturan ini juga dilarang memperdagangkan cengkeh dan pala ke pihak-pihak diluar Kesultanan Banten.

Monopoli perdagangan yang dilakukan pihak Kesultanan Banten terhadap Lampung semakin meningkat dengan berkuasanya VOC. Putra mahkota Kesultanan Banten saat itu yakni Sultan Haji, menyerahkan beberapa wilayah kekuasaan Sultan Ageng Tirtayasa kepada Belanda. Di dalamnya termasuk Lampung sebagai hadiah bagi Belanda karena membantu melawan Sultan Ageng Tirtayasa. Permintaan itu termuat dalam surat Sultan Haji kepada Mayor Issac de Saint Martin, Admiral kapal VOC di Batavia yang sedang berlabuh di Banten. Surat bertanggal 12 Maret 1682 itu isinya, Saya minta tolong, nanti daerah Tirtayasa dan negeri-negeri yang menghasilkan lada seperti Lampung dan tanah-tanah lainnya sebagaimana diinginkan Mayor/Kapten Moor, akan segera di serahkan kepada kompeni. Surat itu kemudian dikuatkan dengan surat perjanjian tanggal 22 Agustus 1682 yang membuat VOC memperoleh hak monopoli perdagangan lada di Lampung. Model pertukaran yang terbentuk di Lampung tampaknya tidak dinikmati oleh semua golongan masyarakat. Secara diam-diam ada sekelompok masyarakat atau individu yang mencari keuntungan dengan menerapkan model pertukaran pasar tradisional. Dengan demikian model pertukaran pasar tradisional terjadi secara sembunyi-sembunyi.[[19]](#footnote-19)

1. **Kesimpulan**

Dari fakta-fakta historis di atas, dapat disimpulkan bahwa kemunculan Prasasti Dalung Kuripan yang berisi perjanjian antara Kesultanan Banten dan Keratuan Darah Putih dilatar belakangi oleh tiga faktor;

Pertama, faktor ekonomi. Kesultanan Banten yang saat itu menjadi penyuplai rempah-rempah terutama lada untuk para pelancong dan pedagang dari berbagai negera membutuhkan pasokan rempah-rempah terutama lada yang banyak dari berbagai daerah, dan Lampung adalah pemasok lada terbesar saat itu yakni mencapai 80 %. Atas dasar itu, maka penting bagi pihak Kesultanan Banten untuk mendekati dan menjaga hubungan baik dengan para penguasa lokal atau para pemangku adat di wilayah Lampung. Demi menjaga hubungan baik tersebut, maka dibuatlah aturan perjanjian antara Banten dan Lampung, dan lahirlan perjanjian Prasasti Dalung Kuripan.

Kedua, Faktor Politik. Kesuburan alam Lampung dan kondisi pemerintahan lokal yang belum tersentralisasi dalam satu Kerajaan atau Kekuasaan membuat Lampung mudah dikuasai baik itu oleh bangsa kolonial atau penjajah seperti Belanda juga oleh Kerajaan-kerajaan besar di sekitar wilayah Lampung diantaranya Kerajaan Sriwijaya. Kondisi tersebut membuat Kesultanan Banten berambisi untuk menjadikan Lampung berada di wilayah kekuasaan Kerajaan Banten. Dari sisi kepentingan orang Lampung, dengan adanya ikatan perjanjian itu, maka para penguasa elit lokal Lampung saat itu merasa terlindungi dari kemungkinan perebutan wilayah dan kekuasaan oleh Kerajaan Sriwijaya.

Alasan lainnya adalah antara Banten dan Lampung sama-sama daerah maritim. Jalur laut adalah jalur utama perdagangan, dan Selat Sunda adalah satu diantara rute perdagangan yang sangat penting dan ramai dilewati para pedagang baik itu pedagang domestik maupun mancanegera. Karena alasan itu-lah maka pihak Kerajaan Banten merasa penting untuk menguasai jalur laut wilayah Barat Banten sebagai jalur utama perdagangan. Dengan dikuasainya jalur perdagangan laut wilayah Barat Banten, maka Posisi Kesultanan Banten sebagai pusat perdagangan saat itu tetap bertahan.

Ketiga adalah faktor agama. Posisi Banten yang saat itu juga merupakan pusat pendidikan agama Islam merasa penting juga untuk mendakwahkannya ke berbagai daerah-daerah yang berada di wilayah kekuasaan Banten, termasuk Lampung di dalamnya. Agar proses syiar Islam cepat berjalan, maka pihak Kesultanan Banten banyak mengirimkan para ulama-ulama lokal Banten untuk mengajarkan agama Islam di wilayah Lampung. Sejak saat itu, maka orang-orang Lampung yang pada awalnya banyak menganut agama animisme, Hindu dan Budha, dalam waktu yang tidak terlalu lama berpindah menjadi penganut agama Islam. Dan sejak saat itu, hingga hari ini, Islam tetap menjadi agama mayoritas yang dianut olah masyarakat Lampung.

**DAFTAR PUSTAKA**

G.A.J Hazeu, *Een Beschreven Koperen plaat uit de Lampoengs,* TBG, XLVIII, 1905.

Hadar Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial,* (Jakarta: Indayu Press, 1993)

Halwany Michrob, *Ekspor Impor di Zaman Kesultanan Banten,* (Serang: Kadinda, 1989).

Heriyanti Ongkodharma Untoro, *Perdagangan di Kesultanan Banten (1522-1684),* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2007).

Hilman Hadikusuma, *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung,* (Bandung: Mandar Maju, 1989).

Husin Sayuti, *Hubungan Lampung dengan Kesultanan Banten dan Palembang Dalam Perspektif Sejarah 1500-1900*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Wilayah Provinsi Lampung, 1985)

Iim Imaduddin, *Hubungan Lampung Dan Banten Dalam Perspektif Sejarah*, Jurnal Penelitian, Vol. 40, No, 30, Desember 2008.

\_\_\_\_\_\_, *Perdagangan Lada Di Lampung Dalam Tiga Masa (1653-1930)*. Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya, Patanjala Vol. 8 No. 3 September 2016

Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Gramedia, 1983)

M. Arifin Nitipradjo Tegamon, *Hubungan Lampung dan Banten,* (Bandar Lampung: Mitra Media Pustaka, 2010).

\_\_\_\_\_\_, *Sejarah Lampung Sejak Dahulu Kala,* (Bandar Lampung: Mitra Media Pustaka, 2010).

Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Gramedia, 1992)

Mufliha Wijayati berjudul “*Jejak Kesultanan Banten Di Lampung Abad* *XVII (Analisis Prasasti Dalung Bojong),”* Jurnal Analisis, Volume XI, Nomor 2, Desember 2011.

Muhammad Nazir, *Metodologi Penelitian,* (Jakarta: Ghalia, 1983)

Mulianti, Ali Imron, Wakidi, *Tinjauan Historis Hubungan Banten-Lampung Pada Tahun 1525-1619,* PESAGI (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah) Vol 1, No 3 (2013).

Ninawati Syahrul, “*Upaya Penyelamatan dan Pelestarian Naskah Kuno Lampung”*  Jurnal Manasa Manuskripta, Vol. 1, No. 2, 2011.

Nugroho Notosusanto, *Sejarah dan Sejarawan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989)

P.A. Hoesein Djajadiningrat, “*Nog iets omtrent de Lampongsche oorkonden over de oorspronkelijke verhouding tusschen Lampong en Banten,* NBG (*Notulen van de Directitievergaderingen van het Vataviaasch Benootschap van Kunsten en Wetenschappen*) 58, 1920.

\_\_\_\_\_\_, *Critische Beschouwing van de Sadjarah Banten*, (Haarlem, 1913).

\_\_\_\_\_\_, *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten; Sumbangan Bagi Pengenalan Sifat-sifat Penulisan Sejarah Jawa*, (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1983).

R. Mohamad Ali, *Peranan Bangsa Indonesia dalam Sejarah Asia Tenggara,* (Jakarta: Bharata, 1963).

Riza Fitriani, Iskandar Syah, Muhammad Basri, *Tinjauan Historis Perjanjian Lampung-Banten Yang Menghasilkan Piagam Kuripan Tahun 1552*, PESAGI (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah) Vol 4, No 1 2016.

Saptoto Nanang, *Perdagangan dan Pertukaran Masa Prasejarah - Kolonial*, (Jatinangor: Alqo Print, 2010).

Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Praktek,* (Jakarta: Bina Angkas, 1989)

Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000)

Sutrisna, Deni, *Lampung Cikoneng, Potret Pemukiman Orang Melayu Di Tanah Banten*, Naditira Widya Balai Arkeologi Banjarmasin, Vol 8, No 1 (2014): April 2014.

Tri Hatmadji dkk, *Ragam Pusaka Budaya Banten*, (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Serang, Wilayah Kerja Provinsi Banten, Jawa Barat, Jakarta, Lampung: Direktorat Jenderal Kebudayaan Jakarta, 2005).

1. M. Arifin Nitipradjo Tegamon, *Sejarah Lampung Sejak Dahulu Kala,* (Bandar Lampung: Mitra Media Pustaka, 2010), h. 9. [↑](#footnote-ref-1)
2. Halwany Michrob, *Ekspor Impor di Zaman Kesultanan Banten*, (Serang: Kadinda: 1989), h. 36. [↑](#footnote-ref-2)
3. Husin Sayuti, *Hubungan Lampung dengan Kesultanan Banten dan Palembang Dalam Perspektif Sejarah 1500-1900*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Wilayah Provinsi Lampung, 1985), h. 14. [↑](#footnote-ref-3)
4. Isi Dalung itu diketahui bahwa Keratuan Darah Putih dan Banten adalah bersaudara. Pengertian dalung adalah sebuah tembaga pipih persegi empat, yang ditulis untuk sebuah perjanjian atau sebuah pertanda yang diketemukan di Desa Kuripan. Prasasti ini ditulis dalam huruf pegon, berbahasa Banten. Nama yang tercantum dalam prasasti itu adalah Pangeran Sabakingking dan Ratu Darah Putih, ini artinya prasasti tersebut ditulis pada masa itu. Keratuan Darah Putih diduga menjadi salah satu pusat penyiaran agama Islam di daerah Lampung. Pangeran  Dan juga kedua raja tersebut merupakan keturunan dari Pangeran Cirebon [↑](#footnote-ref-4)
5. Salah satu ciri lain kuatnya dominasi Banten di Lampung adalah Keberadaan “Lawang Kuri” sebagai simbol kekuasaan Banten di Lampung. Lawang Kuri terletak di tepi jalan raya Gedong Wani Buay Selagai, Kecamatan Mergo Tigo, Kabupaten Lampung Timur. Lawang Kuri ini berupa pintu dengan dua daun pintu yang terbuat dari kayu jati. Sistem pengunci pada Lawang Kuri berupa gerendel palang dari kayu yang dipasang di bagian tengah kedua daun pintu. Motif hias pada pintu ini berupa sulur-suluran, flora dan bentuk-bentuk geometris yang dipahatkan hampir di seluruh permukaan pintu. Pada kusen pintu bagian samping atas terdapat ragam hias konstruktif berbentuk sayap burung, simetris di kedua daun pintu. Ukuran keseluruhan pintu adalah lebar 210 cm dan tinggi 252 cm. Adapun masing-masing daun pintu berukuran lebar 50 cm dan tinggi 175 cm.

   Lawang Kuri ini ditempatkan di dalam cungkup karena lokasinya tepat di pinggir jalan kecamatan, sehingga jika dibiarkan terbuka dikhawatirkan kotoran, debu dan air hujan akan semakin mempercepat kerusakan pada cagar budaya tersebut. Menurut informasi dari juru pelihara, Lawang Kuri ini berasal dari Kesultanan Banten, sebagai simbol terjalinnya hubungan antara Banten dengan Lampung.

   Hubungan Lampung dan Banten sudah berlangsung dalam periode yang panjang. Prasati berhuruf Arab yang ditemukan di Lampung, menunjukkan kuatnya pengaruh Banten ketika terjadi penyebaran agama Islam di wilayah Lampung. Dalam tradisi lisan, disebutkan bahwa sebelum letusan Gunung Krakatau memisahkan daratan Sumatera dan Jawa, sudah terjadi interaksi antara kedua wilayah tersebut. [↑](#footnote-ref-5)
6. M. Arifin Nitipradjo Tegamon, 2010:3). [↑](#footnote-ref-6)
7. Tri Hatmadji, Ragam Pusaka Budaya Banten, h. 131. [↑](#footnote-ref-7)
8. Naskah lengkap isi perjanjian dalung kuripan dapat dilihat dalam tulisan G.A.J Hazeu, *Een Beschreven Koperen plaat uit de Lampoengs,* TBG, XLVIII, 1905. Atau dalam bukunya P.A. Hoesein Djajadiningrat, *Critische Beschouwing van de Sadjarah Banten*, Haarlem, 1913, h. 119-130. Atau dalam tulisan P.A. Hoesein Djajadiningrat yang lain berjudul “*Nog iets omtrent de Lampongsche oorkonden over de oorspronkelijke verhouding tusschen Lampong en Banten,* NBG (*Notulen van de Directitievergaderingen van het Vataviaasch Benootschap van Kunsten en Wetenschappen*) 58, 1920, h. 48-51. [↑](#footnote-ref-8)
9. Naskah ini ada dalam *Oudheidkundig Verslag*, 1927, h. 110. Lihat Tri Hatmadji, Ragam Pusaka Budaya Banten, h. 132. [↑](#footnote-ref-9)
10. (Hoesein Djajadiningrat, 1983: 131-135) [↑](#footnote-ref-10)
11. Halwany Michrob, *Ekspor Impor di Zaman Kesultanan Banten,* (Serang: Kadinda, 1989), h. 36. [↑](#footnote-ref-11)
12. M. Arifin Nitipradjo Tegamon, *Hubungan Lampung dan Banten,* (Bandar Lampung: Mitra Media Pustaka, 2010), h. 9. [↑](#footnote-ref-12)
13. Kekayaan alam yang dimiliki oleh Lampung menjadikannya sebagai daerah yang diperebutkan, baik oleh penguasa kerajaan sekitar Lampung seperti Kerajaan Sriwijaya, maupun oleh kolonia asing yakni Belanda. Atas dasar itu-lah maka para penguasa lokal Lampung menjalin perjanjian dengan Kesultanan Banten dengan harapan agar mendapatkan perlindungan jika terjadi peperangan antara elit lokal (penguasa Lokal Lampung saat itu) dengan pihak-pihak yang mengingkan Lampung sebagai wilayah taklukkan. [↑](#footnote-ref-13)
14. R. Mohamad Ali, *Peranan Bangsa Indonesia dalam Sejarah Asia Tenggara,* (Jakarta: Bharata, 1963), h. 141. [↑](#footnote-ref-14)
15. Sultan Maulana Hasanuddin yang merupakan Raja berkelar Sultan pertama dari Kerajaan atau Kesultanan Banten adalah putra pertama dari pernikahannya Fatahillah dengan Kawung Anten. [↑](#footnote-ref-15)
16. Bambang Suwondo, 1977, h. 43. Atau lihat M. Arifin Nitipradjo Tegamon, *Hubungan Lampung dan Banten,* h. 3. [↑](#footnote-ref-16)
17. M. Arifin Nitipradjo Tegamon, *Hubungan Lampung dan Banten*, h. 3. [↑](#footnote-ref-17)
18. Saat itu Daerah Kuripan masuk ke wilayah Kecamatan Panengahan. [↑](#footnote-ref-18)
19. Saptoto Nanang, *Perdagangan dan Pertukaran Masa Prasejarah - Kolonial*, (Jatinangor: Alqo Print, 2010). [↑](#footnote-ref-19)